

Regulasi Emosi pada Remaja Korban Perceraian yang Mengalami Perilaku Abuse oleh Orang Tua

Faradybah^{1*)}

Univeritas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: fara.dybh@gmail.com

Received May 04, 2021;
Revised Month DD, 20YY;
Accepted September 14, 2021;
Published Online 14, 2021

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: *This study discusses about child victims of divorce whose parents that also experienced abuse from their parents and explain how children regulate their emotions about the uncomfortable treatment they feel. The result showed that the participants had a good emotional regulation. Children with good emotional regulation will have the ability to see situations and be able to change as assessment about situations positively and will cause a positive emotional reaction too. But, if someone's lack of ability to regulate their emotions will cause individual attitude that not assertive. This study uses qualitative research methods to figure out the phenomena from subjects holistically and means of words and language.*

Keywords: *Divorce, abuse, emotional regulation.*

How to Cite: Faradybah. 2021. **Regulasi Emosi pada Remaja Korban Perceraian yang Mengalami Perilaku Abuse oleh Orang Tua.** JIBK Undiksha, V.12 (02): pp. 287-309, DOI: 10.23887/jibk.v12i2.34267

Pendahuluan

Tidak asing lagi bagi kita mendengar adanya perkawinan dan perceraian. Yang mana jika terjadi sebuah perkawinan, maka tentu akan terbentuk sebuah keluarga. Mereka yang melakukan pernikahan, jelas mendambakan keluarga yang harmonis dan mendapat *ridho* Tuhan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah suatu organisasi atau lembaga terkecil yang membentuk masyarakat. Fatimah (2010) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan

perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing, yang merupakan bagian dari keluarga.

Dalam mencapai keluarga yang bahagia tersebut, dibutuhkan upaya menurut kemampuan masing-masing keluarga. Namun, tidak sedikit keluarga yang gagal dalam perkawinan sehingga adanya perceraian. Pada Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) Pasal 207 perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu berdasarkan alasan-alasan yang tersebut dalam Undang-Undang. Di Indonesia sendiri, Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 mengungkapkan perceraian di Indonesia meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen pertahunnya. (Sumber: Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung (Statistik Indonesia 2017, BPS)).

Dalam kasus perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, tentunya akan memberikan dampak kepada semua pihak, khususnya pada anak. Kasus perceraian ini dapat menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Pada usia remaja, anak sudah memahami arti dari perceraian. Mereka sudah dapat memahami akibat yang akan terjadi setelah peristiwa tersebut terjadi. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Beberapa diantara anak-anak usia remaja dalam menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Kegagalan keluarga atau orang tua memberikan identitas pada remajanya, menyebabkan remaja berontak dengan mencari kompensasi atas identitas yang gagal diberikan oleh orang tuanya. Pada saat itulah, mereka akan cenderung mencari ketenangan di tetangga, sahabat atau teman sekolah (Dagun, 2002:115-116).

McDermot (dalam Stevenson & Black, 1995) mengungkapkan bahwa banyak anak yang secara klinis dinyatakan mengalami depresi seiring dengan perceraian orang tua mereka. Bahkan Hetherington (dalam Stevenson & Black, 1995) mengungkapkan bahwa setelah 6 tahun pasca perceraian orang tuanya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang merasa kesepian, tidak bahagia, mengalami kecemasan, dan perasaan tidak aman.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai perceraian, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui sosial media *Instagram* serta pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perceraian memang memberi dampak yang besar pada anak.

Selain beberapa pendapat di atas, peneliti juga meminta pendapat pada anak yang mengalami perceraian orang tua melalui social media *Instagram*. Salah satu anak yang orang tuanya mengalami perceraian mengatakan bahwa perceraian merupakan suatu perpisahan antara sepasang suami istri dikarenakan satu masalah yang tidak bisa diselesaikan secara baik atau kekeluargaan (S, 16 tahun). Ada pula yang berpendapat bahwa perceraian bukan merupakan suatu penyelesaian masalah yang baik, disebabkan karena kurangnya persiapan yang kurang matang, baik dari segi mental maupun fisik dan sejatinya kurang memahami konsep pernikahan diawal memulai komitmen tersebut (D, 21 tahun). Pendapat lain mengatakan bahwa adanya perceraian disebabkan karena ego yang terlalu besar pada suami maupun istri serta kurangnya persiapan untuk melakukan pernikahan yang di mana memberi dampak yang buruk bagi anak contohnya anak menjadi minder, kurang percaya diri dengan keadaan, kurangnya rasa percaya pada orang lain, menjadi seseorang yang keras kepala dan pemarah karena sebelumnya melihat orang tua yang melakukan hal-hal tersebut. Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan, anak yang kedua orang tuanya bercerai memiliki karakternya masing-masing. Tak jarang pula anak yang kemudian membenci ayah atau ibu bahkan kedua orang tuanya dan tak sedikit pula yang menjadi seseorang yang lebih optimis, antusias serta memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Perceraian yang dialami anak dapat berbahaya dan bisa mempengaruhi psikologis anak. Terlebih lagi pada usia remaja, karena masa-masa tersebut, remaja cenderung emosional dalam mengekspresikan sesuatu, karena belum sepenuhnya mampu mengontrol fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Emosional dalam hal ini, mengarah kepada perasaan yang dialami oleh anak ketika mengetahui orang tuanya akan bercerai serta perasaan yang dialami ketika mendapatkan *abuse* atau kekerasan dari orang tua. Menurut Santrock (2003) remaja dalam setiap tindakannya lebih mengikuti dorongan adrenalin yang tinggi dan rasa keingintahuan yang besar, sehingga dalam setiap tindakannya bersifat spontanitas tanpa berfikir lebih panjang terhadap dampak perbuatannya.

Setelah perceraian, tidak sedikit orang tua yang melakukan kekerasan pada anak, baik secara verbal maupun nonverbal. Yang mana kita ketahui bahwa, kekerasan dalam bentuk apapun akan memberikan dampak pada anak.

Maraknya tindakan kekerasan pada anak menggambarkan bahwa Indonesia menjadi negeri yang rawan bahkan darurat kekerasan pada anak. Jumlah tindakan kekerasan pada anak setiap tahun semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data yang dilansir oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa dari tahun 2010 hingga 2014 tercatat sebanyak 21.869.797 kasus hak anak, yang tersebar di 34 provinsi, dan 179 kabupaten dan kota. Sebesar 42-58% dari

pelanggaran hak anak itu merupakan kejahatan seksual terhadap anak, selebihnya adalah kasus kekerasan fisik, dan penelantaran anak. Data dan korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan. Pada tahun 2010 terdapat 2.046 kasus, 42% di antaranya adalah kejahatan seksual; pada tahun 2011 terdapat 2.426 kasus, 58% di antaranya adalah kejahatan seksual; pada tahun 2012 terdapat 2.637 kasus, 62% di antaranya adalah kejahatan seksual; pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, 62% di antaranya adalah kejahatan seksual; sedangkan pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus dengan 876 korban, 137 di antaranya adalah kasus dengan pelaku anak.

Selain itu data yang dimiliki Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI, sepanjang 2013, ada 502 aduan anak berhadapan dengan hukum (ABH) untuk kasus kekerasan. Sebanyak 187 pengaduan dilakukan secara langsung, 40 melalui surat, 34 melalui telepon dan 241 pengaduan via surat elektronik. Namun, Susanto mengatakan, sejak Januari hingga Mei 2014, pengaduan mengenai kekerasan seksual anak mencapai lebih dari 400 aduan. Selain pengaduan, KPAI juga melakukan pemantauan terhadap pemberitaan media massa mengenai kasus ABH dan kekerasan. KPAI berhasil mengumpulkan sekitar 502 berita di media daring, 342 berita di media cetak, dan 269 di media elektronik.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Lianny Solihin dalam jurnal “Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga”, anak yang mengalami kekerasan cenderung akan menarik diri dari lingkungannya dan membuat prestasinya di sekolah menurun. Tidak hanya itu, anak akan merasa takut kepada orang tuanya setelah mendapat kekerasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Sugiyono (2013) mengungkapkan *in-depth interview* dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Handphone* sebagai alat perekam suara dari hasil wawancara peneliti dan subjek serta alat tulis yang digunakan peneliti dalam mengobservasi subjek serta untuk menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mendalam yang diberikan interviewer kepada partisipan.

Penelitian ini melibatkan 2 partisipan dengan rentang usia 17-20 tahun, yang orang tuanya telah bercerai ketika partisipan berusia 4-10 tahun dan mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayah atau ibu baik secara verbal maupun non-verbal. Pemilihan partisipan didasarkan pada informasi yang dimiliki oleh peneliti serta informasi dari orang terdekat.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Partisipan 1

P1 merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. P1 memiliki kakak perempuan yang sekarang sedang bekerja di Jakarta. Saat ini, P1 sedang menempuh Pendidikan di UKSW yang mengambil jurusan Hukum. Selain kuliah, P1 juga bekerja part time, disalah satu *Vape Shop* Salatiga. Ayah dari partisipan merupakan pensiunan PNS sedangkan ibu dari partisipan tidak bekerja. Saat ini ayah partisipan tinggal di Jakarta Selatan sedangkan Ibu berada di Yogyakarta.

Kedua orang tua P1 telah bercerai ketika P1 berusia 4 tahun. Ketika perceraian terjadi, hak asuh kakak perempuan dan P1 tidak sama. Hak asuh P1 jatuh kepada sang ayah dan hak asuh kakak P1 jatuh kepada Ibu. Lalu beberapa tahun kemudian, hak asuh jatuh kepada Ibu.

Awal terjadinya masalah dari kedua orang tua partisipan yaitu ketika keluarga P1 pindah dari Wonosoba ke Tangerang. P1 menjelaskan bahwa setelah pindah ke Tangerang, barulah terjadi banyak masalah. Karena ketika pindah ke Tangerang, Ayah P1 sering bepergian ketika malam hari untuk berkumpul dengan teman-temannya. Dan setiap pulang ke rumah, Ayah partisipan mengalami *hang over* yang membuat Ibu partisipan sedikit kesal, hingga memicu adanya pertengkaran antara Ayah dan Ibu partisipan. Selain pertengkaran verbal, tidak jarang juga adanya pertengkaran secara non-verbal antara kedua orang tua partisipan. Tidak hanya terjadi pada kedua orang tua P1, namun P1 dan kakak perempuan P1 juga tidak jarang mendapatkan kekerasan secara non-verbal dari sang ayah ketika mabuk.

Deskripsi Partisipan 2

P2 merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. P2 saat ini duduk di bangku SMA. P2 memiliki adik laki-laki yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar. Ayah dari partisipan bekerja di suatu *Mall* sedangkan Ibu dari partisipan, sebelum terjadi perceraian membuka toko, setelah bercerai toko dari sang Ibu tidak berjalan lagi. Tidak lama setelah perceraian, sang ibi membuka toko lagi.

Awal dari permasalahan P2 karena adanya perbedaan agama, yang mana saat itu ayah dan ibu dari P2 menikah muslim, lalu kemudian keluarga dari ayah dan ibu P2 memutuskan untuk pindah agama Kristen. Tak lama, ibu dari P2 memutuskan untuk pindah agama lagi ke Muslim namun ayah dari P2 tidak mengizinkan yang membuat pertengkaran hingga terjadinya perceraian antara ayah dan ibu dari P2. Perceraian dari kedua orang P2 terjadi ketika P2 berusia 10 tahun, yang mana pada waktu itu partisipan masih duduk dibangku kelas 4 SD. Dari penjelasan partisipan mengenai hak asuh, hak asuh sebaiknya jatuh kepada mama karna partisipan seorang perempuan, namun karena saat itu ibu P2 tidak memiliki pekerjaan tetap, maka hak asuh partisipan jatuh kepada ayah.

HASIL

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua P1 lebih mengarah kepada pola asuh permisif. Yang mana pada pola asuh permisif, P1 tidak diabaikan namun juga tidak diberi batasan-batasan oleh orang tua. Partisipan hanya diberikan arahan-arahan yang perlu dilakukan, lalu setelah itu orang tua melakukan aktifitasnya masing-masing. Partisipan juga merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya.

“...mama sama papa tipenya sama sih, kaya kalo misalnya yang penting udah dikasih materi, pergi kerja udah. Lebih ke hidup sendiri, ngerasain sendiri, tapi ga kena kasih sayang dari orang tua.”

Tidak hanya itu P1 juga merasa jika kasih sayang dari mamanya lebih besar kepada sang kakak dibanding kepada P1, dan sewaktu kecil kekecewaan dialami oleh partisipan ketika ibu dari P1 mengatakan bahwa tidak ingin melahirkan P1.

“Mamaku ke kakakku tuh sebenarnya kek lindungin banget gitu sih kak. Soalnya kan mamaku emang sayang banget sama kakakku..”

“...peranku tuh aku tuh berusaha jadi anak yang baik, gitu. Biar mama bisa sayang sama aku sih...”

“Hmm yang paling aku bikin sakit hati dari mama tuh, itu sih ee bilang kalo sebenarnya mama tuh ga pengen lahirin aku.”, “... Terus mama akhirnya “kamu tau ga sih mama tuh ga pengen punya anak kamu” “mama tuh ga pengen lahirin kamu.””

Sama dengan P1, pola asuh yang diberikan orang tua kepada P2 lebih kepada pola asuh permisif. P2 ketika sedang bermain dengan teman-temannya hingga larut malam, kurang diperhatikan oleh ayahnya, namun jika pekerjaan rumah tidak selesai, ayah P2 akan marah.

“Aku tuh gini, kalo suruh bersih bersih. Soalnya papa tuh marah kalo misalnya aku males bersihin kamar. Itu sih yang paling sering. Kalo misalnya kek main malem tuh udah luweh gitu loh. Dan kadang temen temen, kan temen ku kebanyakan cowok, terus temen temenku kadang bilang “eh kamu tuh cewek apa ya ga dimarahin” terus kek aku bilang “dicariin aja enggak” aku tuh kek gitu. Jadi bener bener aku tuh kek di chat itu jarang banget.

Selain itu, menurut P2 kasih sayang ayahnya lebih besar kepada adiknya dibandingkan kepada P2.

“..aku rasanya itu papa pilih kasih kadang, soalnya papa kan mesti adek” “Yah sebenarnya aku meh ngomong pilih kasih tuh emang iya, Cuma kan yah gak papa, orang kalau misalnya, kalau menurut papa itu yang paling baik, emang seng bisa buat ngayomi yah gak masalah,...”

“Iyaa, terus kadang kadang, apa apa adek, apa adek, yang bikin aku kayak kok adek.. Jadi yah kayak gitu aja,...”

“Orang mesti apa apa, mesti adek. Tapi ya, meh pie meneh,...”

Komunikasi Dengan Orang Tua

Di masa sekolah, komunikasi P1 dengan orang tua bisa dikatakan kurang. Dalam hal ini, komunikasi antara P1 dan ayah, lebih kepada jika P1 membutuhkan sesuatu. Belum lagi P1 yang jarang bertemu dengan ayahnya, karena ayah dari P1 selalu pulang larut malam.

” Paling komunikasinya tuh dulu sama papa “Di sekolah butuh apa nih?” “Kamu butuh apa?” misalnya beli buku atau apa. Itu baru komunikasi.”

“Pokoknya aku jarang banget ketemu papa sih waktu itu. Ketemu papa kan udah jam tidur ya, papa tuh biasanya tuh pulang tuh lewat jam 12.”

“...kek komunikasiku sama papa yang bener bener komunikasi tuh paling sebelum aku berangkat sekolah kek gitu gitu.”

Namun di masa sekarang ini, komunikasi lebih sering terjadi antara P1 dan ayah dibandingkan dengan ibu. Kurangnya komunikasi antara ibu dan P1 disebabkan karena ibu P1 telah memiliki kekasih, dan kekasih dari ibu P1 yang menggunakan ponsel dari ibu P1 sehingga komunikasi P1 dan ibu harus melalui kekasih dari ibu P1.

“Kalo sama papa malah justru lebih sering daripada mama,” “...kek misalnya tiba tiba papa tiba tiba pengen ngechat aja, yah tiba tiba ngechat, kalo papa kek gitu.”

“Sekarang. Soalnya hpnya mama tuh dipegang sama pacarnya. Terus aku yang kek males buat ngabarin pacarnya.”

Minimnya komunikasi antara P1 dan orang tua juga dirasakan oleh P2, yang mana tidak sering terjadi komunikasi antara P1 dan orang tua. Terlebih lagi P1 dan ibu sudah tidak tinggal bersama sejak partisipan masih kecil dan tidak adanya keinginan dari partisipan untuk memberi kabar terlebih dahulu kepada ibu. Adanya komunikasi dengan ibu ketika partisipan membutuhkan sesuatu dan juga ketika membutuhkan teman untuk mencurahkan isi hatinya tentang perasaan yang dialami kepada lawan jenis.

“Sama mama juga kek gitu, tapi kalo bedanya kalau sama mama itu kayak “ma aku lagi dekat sama ini nih” kayak gitu sih biasanya kan, karna sama sama cewek. Jadi kek mentok mentok disitu sih.”

“Kalo mama, kalo mama sih gak itu banget yah, jarang banget... kan jauh, terus aku kan orangnya kan gak bakal ngabarin duluan kalo emang misalnya gak nganu, jadi biasanya mama gitu..”

Selain itu, adanya komunikasi P2 dengan ayah ketika P2 membutuhkan sesuatu dan jarang untuk menceritakan apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh P2.

“Aku biasanya kalo sama papa tuh kek yang kalo ngomong tuh bener bener karna emang butuh sesuatu kek yang kalo bener bener butuh uang gitu biasanya aku ngomong Cuma kma itu itu aja.”

P2 mengakui bahwa dirinya termasuk seorang yang *friendly* dan agak cerewet, namun ketik dengan orang tua, antusias dari P2 untuk memulai komunikasi bisa dikatakan kurang.

“Emang jarang komunikasi. Kalau sama temen emang friendly gitu, sering ngajak ngomong duluan, tapi kalau sama orang tua tuh kalo ga diajak omong duluan, pokoknya sama

keluargalah, kalo ga diajak omong duluan tuh jarang banget ngomong. Tapi ya anaknya ya emang cerewet. Sekalinya diajak ngomong ya berisik gitulah”

“...jarang banget. Soalnya emang jarang ngomong sama orang tua tuh, emang jarang.”

Kurangnya komunikasi dari P2 dan orang tua dipengaruhi oleh orang tua dari P2 yang mana kedua orang tua dari P2 sama-sama bekerja dan pulang larut malam.

“Dari dulu.”, “dari kecil soalnya kan mama papa kerja, pulangnye malem.”

Kondisi Finansial

Pertengkaran yang dialami oleh kedua orang tua P1 juga dilandasi karena adanya masalah finansial.

“Biasanya kalo kita ada masalah finansial atau aku minta uang apa gitu, terus mama tuh pasti marah marah...”

Namun, di masa sekarang ini, kondisi finansial dari P1 bisa dikatakan cukup, karena P1 saat ini sedang bekerja dan sudah membiayai hidupnya sendiri serta membiayai sang ibu sedangkan kakak dari P1 lebih kepada menghidupi ayahnya.

“Kalo sekarang sih, lebih kek, kalo mamakan sekarang minta uangnya sama aku.”

“Jadi aku tuh tulang punggungnya mama, kalo kakak tuh lebih ngidupin papa.”

Berbeda dengan P1, kondisi finansial dari keluarga P2 sebelum perceraian dari orang tua P2 termasuk cukup atau bisa dikatakan lebih karena orang tua P2 menyanggupi untuk mempekerjakan PRT di rumah P2 saat itu.

“Yah biasa aja sih. Soalnya mama papa kan sama sama kerja, terus yah biasa. Bener bener ga ada yang kurang. Orang waktu itu, sempet ada pembantu juga. Soalnya mama kan jarang di rumah. Buka toko.”

Suasana Rumah Sesudah dan Sebelum Perceraian

Dari penuturan P1, suasana rumah mulai banyak masalah ketika P1 dan keluarganya pindah dari Wonosobo ke Tangerang. Di Wonosobo, ayah P1 tidak memiliki teman, dan ketika pindah ke Tangerang, ayah P1 mendapat banyak teman yang membuat ayah P1 selalu kumpul bersama dengan teman-temannya sampai larut malam.

“..kan sebenarnya tuh kek keluarga tuh baru pindah dari Wonosobo ke Tangerang, nah waktu itu tuh baru banyak masalah gitu, papa tuh kek nemuin, jadi papa tuh di Wonosobo tuh kan ga punya temen , kalo di Tangerang tuh udah kek tempatnya papa, jadi papa banyak keluar...”

Pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tua P1 juga dilandasi kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu P1.

“Sebenarnya mama sama papa tuh kurang komunikasi sih kak, jadinya karna waktunya papa kebanyakan di luar, jadi kalo ngobrolin masalah rumah kan jadinya Cuma pas papa pulang jadi keknya menurutku kurang komunikasinya tuh belum ada pembicaraan awal sek, misalnya papa pulang kerja ya, gitu gitu, tapi langsung bahas ke masalah keluarga.”

Setelah bercerai, P1 hanya tinggal bersama sang ayah. Tidak jarang partisipan merasa kesepian di rumah karena sang ayah yang sibuk bekerja dan seringkali pulang larut malam. Selesai bekerja, ayah P1 pulang untuk memberi makan P1, karena di rumah P1 dan ayah hanya berdua, jadi tidak ada yang memasak untuk P1 saat itu. Setelah memberi makan P1, ayah P1 pergi lagi hingga larut malam.

“Cuma ada aku sama papa”

“..kan biasanya aku mainkan, diluar tuh di terserahin main kemana gitu, terus aku main biasanya sampe sore. Papa tuh biasanya pulang dulu, kalo jam kerja pulang tuh biasane jam lima, jam enam, jam tujuh gitu udah pulang, tar kasih makan aku ntar jam delapan jam Sembilan pergi lagi,”

Sedangkan dari P2 sendiri mengatakan bahwa kedua orang tuanya memang sudah sering bertengkar setiap malam sebelum perceraian terjadi.

“Kalau dulu, yang aku ingat ya, itu dulu tuh ga hampir tiap malem, Cuma sering banget, kek marahan gitu,”

“Cuma kek gitu gitu. Yo sering marahan.”

Di luar pertengkaran-pertengkaran yang disaksikan oleh P2, P2 merasa suasana di rumah sesudah dan sebelum perceraian termasuk sepi, karena kedua orang tua P2 saat itu bekerja. Ketika di rumah, P2 hanya bersama dengan PRT yang dipekerjakan oleh orang tua P2.

“Sepi sih emang dari dulu sepi yah. Soalnya kek jarang ngomong ngomong gitu kan, jadi kek ya apa yah, sepi tuh udah biasa gitu loh.”

“Iya sama aja gak ada bedanya.”

Reaksi Partisipan dari Perceraian Orang Tua

Awalnya, partisipan tidak mengetahui jika ayah dan ibunya akan bercerai. Waktu itu, P1 masih berusia 4 setengah tahun dan belum mendapat penjelasan apapun dari ayah atau ibu P1. P1 mendapat penjelasan dari kakaknya ketika hak asuh P1 pindah kepada ibunya.

“Nggak, Cuma aku dapat ceritanya waktu aku jadi ikut mama”

*“Jadi aku diceritain sama kakak. Kakak tuh tau kalo misalnya, kan udah masuk mobil nih, baru kek mama tuh omong omongan sama nenekku, kek “Udah nanti, t**** disekolahkan disini aja” terus kan kakak udah mulai paham, “Berarti aku ga bakal balik sana”*

“Terus kakak pokoknya itu juga yang sedih banget”

Berbeda dengan P1, P2 diberikan penjelasan oleh ayahnya ketika P2 akan berangkat sekolah. Dan saat itu, partisipan mengaku belum terlalu paham dan belum merasan sedih yang mendalam walaupun sempat menangis ketika mengetahui bahwa orang tuanya akan berpisah.

“...aku inget banget waktu itu pake seragam merah putih, mau upacara, trus papa bilang “kak, papa sama mama mau pisah. Trus kek, yah sebenarnya waktu itu sih enggak ngerasa apa apa yah. Biasa aja. Soalnya waktu itu nggak ngerti kan, bener bener nggak ngerti. Terus kayak yaudah. Terus waktu itu kan mama waktu itu masih di Salatiga jadi kek ga kerasa jauh terus ga sedih banget soalnya aku dulu mikirnya kek ahh apa sih. Kek bener bener ga ngerti.”

“Aku tuh sempet nangis, cuman kek yaudah.”

Selain mengaku belum terlalu paham, saat itu P2 juga sedang fokus untuk mengejar K13 di sekolah.

“soalnya tuh bener bener mau sekolah. Terus waktu itu kelas 4 kan pas awal itu juga awal K13, jadi pikirannya tuh ke K13, kek yang bener bener pas kelas 4 kan harus bener bener nejer, yang UN buat kelas 6, jadi kan pelajarannya lebih susah, lebih inti gitu kan.”

Kekerasan yang Dialami Partisipan

Dari penjelasan P1 dan P2, keduanya mengalami kekerasan verbal dan nonverbal. Selain itu, keduanya juga mengalami kekerasan tersebut ketika masih kecil. P1 sendiri mengalami kekerasan verbal dari ibunya dan kekerasan non-verbal yang dilakukan oleh ayahnya.

“Kalau ke mama kan paling verbal yah, kalau verbal ke mama paling kadang kujawabin sih kek maksudnya yah kayak “gabisa gitu dong” kek gitu gitu..”, “tapi kalau sama papa ga berani soalnya semakin di jawab semakin dipukulin.”

Ayah dari P1 ketika pulang larut malam dan mabuk berat, akan terjadi pertengkaran antara ibu dan ayah P1. Ibu P1 selalu mendapat kekerasan fisik dari ayah P1 ketika ayah P1 mabuk.

“Cuma pernah sih kejadian yang itu mama dipukulin sampe pingsan tapi masih sampe dipukulin terus itu aku sama kakak sampe turun”, “Sampe yang ikut dipukulin sama papa”

Kekerasan makin dialami P1 ketika P1 tinggal bersama ayahnya. Kehidupan P1 pun jadi kurang terurus ketika tinggal bersama ayahnya.

“Cuma kayak yang waktu SD itu aku tuh ikut papa kan, yang waktu udah mulai dipukulin itu,”

“... misalnya aku minta makan nih, gegara aku laper, kan dulu papa kan disediakan gitu kan, Cuma kan kadang aku masih laper lagi, ntar papa bilang “enggak, enggak ada makan , papa mau tidur Terus aku kek merengek terus minta biasanya nek dulu papa kalo enggak nyabit pake ikat pinggang, itu kepalaku dibenturin kursi biasanya.”

Dimasa sekarang ini, P1 masih kerap mendapat kekerasan secara verbal dari ibunya daripada ayahnya.

“Kalau dari mama masih sih kadang, kalau papa sekarang yang malahan kayaknya mungkin merasa bersalah waktu kecil dulu, kalo sekarang udah ga pernah kalo papa. Cuma kalau mama kadang kadang masih marah-marah.”

Berbeda dengan P1, saat kecil, P2 lebih sering mendapat kekerasan fisik dari ibunya dan kekerasan verbal dari ayahnya.

“Mama tuh yang tangan, kalo papa tuh omongan.”

“Dari kecil. Soalnya emang dari kecil itu kan karna mama kan emang susah kontrol emosi, susah kontrol tangan gitu gitu kan, jadi aku yang kena. Emang kalo lagi marahan

sama papa pun aku yang kena gitu.”, “Kalo mama emang lebih ke mama yang susah kontrol tangannya sendiri. Gitu sih.”

“Terus waktu itu, itu tuh yang paling parah tuh yang pas digigit itu.”

“..abis itu dikunciin di kamar mandi sih, tapi kayak sempet di jiwit.”

“yang paling parah tuh yang digigit itu,..”, “dulukan aku sering banget mimisan, nah itu, nah dulu tuh aku pernah di pukul kepala”, “mama tuh marah terus mukul kepala ku, kek aku tuh mau sekolah tapi aku telat bangun gitu loh,”

Selain dari ibu, P2 juga sempat mengalami kekerasan fisik dari ayahnya

“..papa yang paling aku inget tuh ditendang..”

“...aku tuh dimarahin trus abis itu kan aku ngelawan, biasalah banting pintu gitu kan, habis itu tuh papa marah marah trus nendang gitu.”

Selain kekerasan verbal dari ayahnya P1 juga pernah mendapat kekerasan fisik dari ayahnya, namun P2 merasa, ada kekerasan yang dialami karena kesalahan dari P2 sendiri.

“Terus kalo papa itu, pas setelah udah cerai sama mama, karna emang akune emang dablek gitu kan, bandel banget gitu, jadi kek yah paling kalo papa itu paling parah itu nendang tapi jarang, emang jarang gitu, emang jarang kalo ngelakuin kekerasan gitu, yang paling parah itu sih, yang nendang itu.”

“...terus aku kek marah gitu sih, trus kepalaku di pukul pake pel, tapi yang pas bagian kotoranya, kena muka gitu..”

Perasaan dan Kontrol Emosi

Dari kekerasan yang dialami, P1 merasakan ada sedikit trauma dan rasa takut yang dirasakan.

“Yah pastinya yang pertama trauma sih kak, takut gitu. Sampe sekarang juga kalau ada orang ngebentak itu takut sih.”

Untuk kontrol emosi sendiri, sewaktu kecil, P1 merasa tidak bisa mengontrol emosinya ketika mengalami kekerasan dari orang tua. Namun, ketika memasuki usia SD, P1 mulai pasrah dan mulai terbiasa dengan kekerasan yang dia alami.

“Kalau dulu tuh gabisa kontrol kak, jadi kek maksudnya kalau abis kek gitu pasti kek down banget gitu.”

“Kalau SD mah udah mulai bisa jawabin dan udah mulai bisa nggak terlalu sakit banget, dan udah kayak kebiasaan sih jatohnya.”

Saat ini, ketika P1 mengalami kekerasan secara verbal, P1 lebih berpikir bahwa orang tuanya sedang stress atau banyak pikiran.

“Kalau sekarang sih jatohnya kayak “Oh berarti mama lagi stress” yaudah dijawab in iya aja,”

P2 sendiri merasakan kesedihan ketika mengalami kekerasan dari orang tuanya. Namun, ketika mengalami kekerasan, P2 terkadang berpikir bahwa adanya pengaruh dari luar yang membuat orang tuanya mengalami kekerasan.

“Sedih, tapi kadang mikir kok gitu, kek gitu kan. Tapi kan, mungkin karna emang pengaruh dari luar itu jadi kek yaudah, terus juga kan orang tua kan ga mungkin cerita, tapi kalo, kadang juga, kan aku yang salah, jadi kek “oh aku tau aku yang salah” harusnya, aku harus gimana biar orang tua tuh bisa seneng lagi, biar ga marah marah. Biasanya gitu sih, mikir kek gitu.”

Ketika mengalami kekerasan verbal atau non-verbal, P2 lebih memilih untuk diam dan merenung. P2 juga terkadang melakukan *self-harm* secara tidak sadar ketika sedang merenung setelah mengalami *abuse*. Namun, *self-harm* tidak selalu dilakukan P2 setelah mendapat kekerasan.

“Biasanya sih lebih banyak diem ya, soalnya kan apa namane merenung gitu lo”, “..jadi lebih banyak diem kadang juga apa namane self-harm, tapikan gasadar karna diemnya itu jadi kadang ga sadar lah kaya gitu.”

“..Enggak sihh tergantung, kalo emang lagi butuh tenang gitu, atau lagi gelisah gitu baru ngelakuin itu.”

Setelah melakukan *self-harm*, perasaan P2 menjadi tenang. Saat merasa gelisah, P2 juga terkadang melakukan *self-harm*.

“Kayak lebih tenang ya,, soale kan kaya biasane kalo gelisah gitu kan butuh pegangan atau apa gitu kan, jadi kayak ngelakuain self-harm gitu kan, jadi rasanya lebih tenang.”

PEMBAHASAN

Pada pasangan suami istri, anak menjadi salah satunya anugerah yang didamba-dambakan untuk menjadi pelengkap dalam keluarga kecil mereka. Hadirnya anak bisa menjadikan pasangan suami istri menjadi orang tua. Perhatian dan kasih sayang sudah tentu harus didapatkan oleh anak. Namun, tidak jarang pula, ada anak yang mendapat kekerasan dari orang tua mereka sendiri. Terkadang kekerasan pada anak dianggap orang tua sebagai salah satu cara mendidik anak. Ketika anak melakukan sesuatu hal yang salah atau hal yang tidak disukai, orang tua kerap membentak atau memarahi anak dengan cara yang keras, bahkan sampai memukul anak, yang ternyata tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan verbal dan nonverbal. Tindakan tersebut berdampak besar pada anak.

P1 dan P2 pun merasakan kekerasan verbal dan non-verbal dari kedua orang tua mereka. Menurut Suharto (1997), kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Huraerah (2012) pun mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki mengomel dan membentak secara berlebihan. Sedangkan kekerasan non-verbal (fisik) itu sendiri menurut Krug et al (2002), merupakan tindakan yang menghasilkan kerugian fisik dari interaksi dengan orang tua atau yang bertanggung jawab dan memiliki kekuasaan. Bentuknya seperti memukul, mendorong, menjambak melukai dalam bentuk tindakan fisik.

P1 seringkali mendapat kekerasan non-verbal atau fisik dari ayahnya. Dan mulai sering mendapat kekerasan setelah keluarga P1 pindah dari Wonosobo ke Tangerang Ayah P1 seringkali pulang larut malam, yang menyebabkan terjadinya pertengkaran oleh ayah dan ibu P1. Tidak jarang pertengkaran tersebut melibatkan kekerasan non-verbal atau fisik yang dilakukan ayah P1 kepada ibu P1. Ayah P1 yang sering pulang dalam keadaan mabuk tersebut, membuat ayah P1 menjadi seseorang yang tempramen. Suatu malam, ayah P1 pulang larut dalam keadaan mabuk lalu terjadilah pertengkaran dari kedua orang tua P1, ibu P1 dipukuli ayah P1 sampai pingsan. Saat pingsan pun, ibu P1 masih tetap dipukuli yang membuat P1 dan kakaknya membantu sang ibu, sehingga P1 dan kakak juga ikut mendapat pukulan dari sang ayah. Kekerasan tersebut pula yang menyebabkan terjadinya perceraian pada orang tua P1. Perceraian sendiri bukan lagi sesuatu yang asing bagi kita. Menurut KBBI sendiri perceraian berarti perilah bercerai antara suami istri, yang kata "bercerai" itu sendiri artinya "menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami istri". Penjelasan lain dari beberapa sarjana, salah satunya menurut P.N.H. Simanjuntak (2007) perceraian adalah pengakhiran suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua belah pihak dalam perkawinan.

Ketidakcocokan, perbedaan agama, keuangan bahkan kekerasan merupakan sedikit dari sekian banyak penyebab perceraian kepada pasangan suami istri. P1 mengaku bahwa perceraian kedua orang tua terjadi karena adanya kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah kepada ibu, bahkan kepada P1 dan sang kakak. P2 sendiri menjelaskan, bahwa perceraian yang terjadi kedua orang tuanya disebabkan oleh perbedaan agama. Yang dimana, awalnya ayah dan ibu P2 beragama Muslim, lalu kemudian keluarga dari keduanya pindah ke Nasrani (Kristen). Setelah itu, ibu P2 memutuskan untuk ingin pindah Muslim lagi, namun ayah P2 tidak mengizinkan, yang membuat keduanya berselisih dan memutuskan untuk bercerai.

Reaksi dari partisipan juga berbeda-beda saat salah satu orang tua menjelaskan akan perceraian yang akan dilakukan. P1 mengakui bahwa dirinya tidak tahu akan perceraian tersebut, sehingga ia hanya menerima penjelasan ketika hak asuh pindah kepada ibunya dan diceritakan oleh kakaknya. P1 mengaku waktu itu merasa sedih, namun karena belum paham dia tidak larut dalam kesedihan. Begitu pula dengan P2, dirinya yang belum paham hanya sempat menangis untuk waktu yang sebentar, lalu kemudian fokus untuk sekolah saja dan tidak juga larut dalam kesedihan.

Kedua partisipan memiliki pernyataan yang berbeda mengenai suasana rumah sesudah dan sebelum perceraian. P1 menjelaskan bahwa suasana rumah mulai berbeda ketika keluarganya pindah ke Tangerang, ayahnya yang sering keluar hingga larut menyebabkan pertengkaran antara ibu dan ayahnya sering terjadi. Setelah perceraian, suasana rumah P1 menjadi sepi, karena ayahnya yang masih saja pulang larut setelah bercerai. P2 sendiri mengaku, suasana rumah sebelum dan sesudah perceraian itu sama saja. P2 tetap saja merasa kesepian dikarenakan kurang komunikasi di dalam rumah P2.

Di awal perceraian, saat itu P1 duduk dibangku Sekolah Dasar dan saat itulah sering mendapat kekerasan dari ayahnya. Dalam satu peristiwa, ayah P1 pulang larut dan P1 merasa lapar, kemudian P1 meminta makanan kepada ayahnya, namun tidak diberikan, kemudian P1 merengek karena merasa lapar. Ayah P1 yang mulai kesal, mengambil ikat pinggang dan menyabit P1 dengan ikat pinggang. Selain disabit ikat pinggang, kepala P1 juga pernah dibenturkan ke kursi oleh ayahnya. P1 pun tidak luput dari kekerasan yang dilakukan oleh ibu P1. Ibu P1 sendiri lebih kepada kekerasan verbal atau menyakiti anak dengan perkataan yang tidak mengenakkan. P1 merasa bahwa ibu dari P1 lebih menyayangi sang kakak daripada dirinya. Ibu P1 pernah mengatakan kepada P1 bahwa ibu P1 tidak ingin melahirkan P1 dan tidak ingin memiliki anak seperti P1. P1 mengakui bahwa perkataan tersebut sangat menyakiti perasaannya. Alasan itu pula

yang membuat P1 ingin menjadi anak yang lebih baik lagi, agar ibu P1 juga bisa menyayangi P1 seperti yang dilakukan ibu P1 kepada sang kakak.

Sama halnya dengan yang dialami oleh P1, sebelum perceraian dari kedua orang tua P2 terjadi, P2 kerap mendapat kekerasan baik secara fisik maupun verbal dari ayah dan ibu P2. Sering kali, P2 mendapat kekerasan fisik dari ibunya. P2 menjelaskan bahwa ibu P2 termasuk orang yang tidak bisa dalam mengontrol emosi. Emosi marah yang diluapkan ibu P2 membuat ibu dari P2 melakukan kekerasan fisik kepada P2. Anggraeni (2013) menjelaskan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya dimana, disaat orang tua tidak bisa menahan emosinya maka kesalahan sekecil apapun yang dilakukan anak itu akan membuat orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan fisik pada anak. P2 mengaku kerap mendapat kekerasan non-verbal atau fisik dari ibunya. P2 sudah mendapat kekerasan sejak masih kecil. Dari pernyataannya, P2 mengatakan bahwa ibu P2 susah untuk mengontrol diri, sehingga kerap melakukan kekerasan fisik kepada P2. P2 pernah dijiwit dan dikurung di dalam kamar mandi karena pulang telat bersama saudaranya. P2 juga mengaku pernah digigit oleh ibunya serta kepala P2 pernah dipukul dengan alas an P2 telat bangun untuk berangkat sekolah. (kekerasan verbal dari ayah apa saja) Selain kekerasan verbal yang dilakukan sang ayah, kekerasan fisik juga tidak luput dirasakan P2 dari ayahnya. Walaupun tidak sering dilakukan ayahnya, namun P2 pernah ditendang oleh sang ayah karena membanting pintu kamar, serta wajah P2 pernah dipukul wajahnya menggunakan kain pel.

Selain kekerasan non-verbal, kekerasan verbal pun tidak lepas dari kedua partisipan. Seringnya, P1 mendapat kekerasan verbal dari ibu sedangkan P2 mendapat kekerasan verbal dari ayahnya. Anggraeni (2013) juga menjelaskan bentuk kekerasan psikis atau yang kita pahami dalam penelitian ini yaitu kekerasan non-verbal, kekerasan psikis (kekerasan non-verbal) yang banyak terjadi adalah kata-kata kasar, dan penghinaan, tak jarang kata-kata verbal yang dilakukan orang tua itu menggunakan nada yang tinggi (bentak-bentak) sehingga membuat anak tambah ketakutan, walaupun identifikasi akibat yang ditimbulkan pada kekerasan psikis sulit di ukur karena sensitivitas emosi seseorang bervariasi namun apabila terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan emosi seseorang anak berupa kasih sayang dari orang tua.

Soeroso dalam Emirnurlita (2018), menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan fisik maupun psikis, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Sumjati dalam Emirnurlita (2018) pun menjelaskan secara sederhana tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman itu bisa berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan atau

kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa lecet, luka, memar, patah tulang dan sebagainya. P1 dan P2 mengaku ada rasa tidak nyaman yang dirasakan setelah mendapat kekerasan dari kedua orang tua mereka.

P1 sendiri pada awalnya merasa takut ketika mendapat kekerasan tersebut karena P1 bingung dan tidak tahu harus berlandung kepada siapa lagi, setelah mendapat kekerasan dari kedua orang tuanya. Untuk dilingkungannya sendiri, P1 terkadang refleksi menangis ketika ada yang membentakinya atau berbicara dengan nada keras kepadanya. Sedangkan P2 merasa adanya kesedihan yang dirasakan setelah mengalami kekerasan verba maupun non-verbal dari orang tuanya. Sakit hati juga tidak luput dari perasaan P2 atas perlakuan yang dialami tersebut dan terkadang ada sedikit rasa dendam yang dirasakan P2 kepada orang tua setelah mendapat kekerasan.

Dari hal yang dialami, partisipan jelas tidak terlepas dari pola asuh dari orang tua. Dimana pola asuh orang tua juga membawa dampak yang besar bagi anak. Menurut Khon Mu'tadin (2002), pola asuh merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Penjelasan dari hasil yang sudah didapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa kedua partisipan mendapat pola asuh permisif dari kedua orang tua mereka. Menurut Bumrind (dalam Santrock, 2009) pola asuh permisif merupakan gaya pola asuh dimana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberi sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. P1 menjelaskan bahwa orang tua cukup memberi tahu apa yang harus dilakukan oleh P1, selebihnya P1 yang mengaplikasikannya sendiri. P1 mengaku dari pola asuh tersebut, P1 kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. P2 juga merasa demikian, kurang mendapat perhatian dari ayahnya. Ketika pekerjaan rumah tidak selesai dikerjakan oleh P2, ayah P2 akan memarahi P2, namun ketika P2 sedang diluar rumah hingga larut, sang ayah seperti acuh tak acuh kepada P2. Begitu pula dengan ibu P2 yang tidak tinggal bersama dengan dirinya. Dari segi komunikasi, partisipan mengaku komunikasi mereka dengan orang tua mereka bisa dikatakan kurang. Kedua partisipan mengatakan komunikasi antara partisipan dengan orang tua terjadi ketika partisipan memerlukan kebutuhan sekolah mereka. Ditambah lagi dengan adanya perceraian dari kedua orang tua partisipan. Komunikasi antara P1 dan ibunya bisa dibilang sangat kurang. Hal ini disebabkan karena hak asuh P1 saat ini jatuh kepada ayahnya. Ditambah lagi saat ini ibu P2 sudah memiliki kekasih. Ketidakcocokan antara P2 dan kekasih ibunya tersebut membuat P2 merasa malas untuk menghubungi ibunya. Sama dengan

P2, dirinya merasa komunikasi dengan ibunya sendiri bisa dikatakan kurang karena saat ini hak asuh P2 jatuh kepada ayahnya. Namun, P2 mengaku masih melakukan komunikasi dengan ibunya ketika dirinya membutuhkan teman untuk bercerita mengenai lawan jenis yang sedang menjalin hubungan dengannya. Dari segi finansial sendiri, P2 merasa tidak adanya perbedaan yang signifikan mengenai masalah ekonomi sebelum dan sesudah orang tuanya bercerai, karena kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan P2 masih bisa tercukupi bahkan lebih. Dari P1 sendiri, dirinya merasa kondisi finansial ketika belum dan sudah bercerai cukup berbeda. Dahulu, untuk kebutuhannya, P1 masih meminta kepada orang tua sedangkan dimasa sekarang ini, P1 memilih bekerja untuk membiayai hidupnya dan membiayai hidup ibunya sedangkan sang kakak membiayai hidup sang ayah.

Dari kekerasan verbal maupun non-verbal yang dialami kedua partisipan, regulasi atau kontrol emosi dari kasus kekerasan tersebut sangat berperan besar. Menurut Makmuroch (2014) seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat melihat situasi dengan kemampuan merubah suatu penilaian terhadap situasi yang dialami secara positif sehingga akan muncul reaksi emosional yang positif juga, namun apabila seseorang kurang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan menyebabkan sikap individu yang tidak asertif. Menurut Guirdham (1995) seseorang dengan sikap asertif akan memiliki harga diri yang positif, yakni dengan memiliki perasaan berharga dan hal tersebut akan mempengaruhi individu dalam mengeksplorasi kemampuan diri dan lingkungannya.

Dari hasil wawancara dalam verbatim, partisipan memiliki cara tersendiri pada regulasi emosi mereka. Setelah kekerasan yang dialami, P1 lebih membawa diri untuk memahami masalah eksternal yang dialami orang tua, untuk mengarahkan dirinya agar lebih menerima sikap dan perlakuan orang tua kepadanya. Selain itu, dalam wawancara yang memberikan pertanyaan mendalam, untuk mengalihkan pikirannya dari hal yang dialami, P1 melakukan kegiatan belajar secara mandiri setelah mengalami kekerasan untuk menghilangkan pikiran dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan. Sedangkan P2 sendiri lebih kepada berkumpul bersama teman-temannya untuk menghilangkan kesedihan yang dirasakan. Selain itu, membaca novel juga menjadi salah satu kegiatan P2 dalam menenangkan dirinya setelah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan baik secara verbal maupun non-verbal. Terkadang, P2 juga diam dan merenung setelah adanya kekerasan yang dialami. Dari pemikiran kedua partisipan, mereka mencoba untuk lebih kepada memahami keadaan dari kedua orang tuanya yang dirasakan dan yang dialami di luar rumah. P2 pun mengaku, kekerasan yang dialami tersebut kadang terjadi karena dirinya terkadang lalai. P2 juga tidak segan mengaku bahwa dirinya yang nakal, sehingga mendapat hal yang tidak mengenakkan dari ayahnya. Namun, dalam beberapa peristiwa kekerasan yang

dialami, P2 masih memiliki kemampuan regulasi emosi yang kurang sehingga dalam beberapa peristiwa, P2 terkadang merokok dan mengaku melukai dirinya sendiri demi mendapatkan ketenangan dari perasaan kurang nyaman tersebut. Menurut Gross (2007) remaja yang bersosialisasi dengan emosi yang lebih matang atau lebih baik cenderung akan memiliki emosi yang baik pula. Emosi yang kurang matang, membuat P2 melakukan perilaku melukai diri sendiri. Walaupun begitu, pada perilaku melukai dirinya sendiri tersebut, P2 menjelaskan bahwa ia mendapatkan ketenangan dengan melakukan hal negatif tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kedua partisipan sudah memiliki regulasi emosi ketika mengalami kekerasan. Aspek-aspek yang muncul dari partisipan ketika mengalami kekerasan yaitu menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain dan penerimaan. Dalam hal ini, partisipan terkadang menyalahkan dirinya sendiri ketika mengalami kekerasan. Menurut partisipan, kekerasan yang dialami juga terkadang disebabkan karena perilakunya sendiri. Selain itu, partisipan terkadang menyalahkan orang tua ketika mengalami kekerasan. Dan pada akhirnya, partisipan menjadi terbiasa dan lebih menerima diri mereka terhadap perilaku tidak menyenangkan yang mereka alami. Namun, dampak dari kekerasan yang dialami, cukup membuat rasa tidak nyaman terhadap perasaan dan mental partisipan. Dari kekerasan yang dialami, terdapat rasa takut serta kesedihan yang dialami oleh partisipan oleh karena kekerasan yang dialami yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Berakhir dengan regulasi emosi, regulasi emosi yang dilakukan juga lebih banyak mengarahkan partisipan kepada hal-hal positif yang bisa membantu partisipan untuk melupakan kejadian yang tidak nyaman yang mereka rasakan.

SARAN

Dalam penelitian ini, masih terdapat banyak keterbatasan sehingga penelitian selanjutnya disarankan dapat mendalami lagi mengenai regulasi emosi pada anak atau remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua mereka sendiri.

Untuk individu yang mengalami kekerasan peneliti menyarankan untuk meningkatkan regulasi emosi yang dimiliki ke arah yang lebih positif lagi untuk mencapai tujuan yang lebih berguna. Selain itu, individu yang mengalami kekerasan diharapkan mampu meregulasi emosi mereka ke hal-hal positif dan lebih berguna lagi, sehingga individu yang juga mengalami kejadian serupa, bisa memiliki kemampuan untuk menilai situasi yang dialami secara positif.

Ucapan Terimakasih

Saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing saya dalam mengerjakan penelitian ini dari awal hingga penyusunan artikel ini bisa selesai.

Refrensi

- Abu Huraerah. 2012. Kekerasan terhadap Anak. Bandung: Nuansa.
- Anggraini, RD. 2013. Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga: Unej Kalimantan.
- Baumrind, D. (1996). *Effects of Authoritative Parent Control on Child Behavior*. *Child Development*.
- Carpenito, Lynda Juall. 2009. Diagnosis Keperawatan: Aplikasi pada Praktik Klinis, Ed. 9. Jakarta: EGC. Dalam jurnal: PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN VERBAL PADA ANAK. (Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012).
- Cole, K. (2003). Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua (Terjemahan). (JP3SDM, Vol. 8. No. 2). (2019). Jurnal DINAMIKA FORGIVENESS PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN. Jakarta: Pustaka karya.
- Dagun, S. 2002. Psikologi Keluarga: Jurnal Dinamika Emosi Pada Remaja dari keluarga yang bercerai. (Vol. 9, No.2, hal 101-102). Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung (Statistik Indonesia 2017, BPS). Diakses dari <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>
- Eminurlita. (2018). DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP ANAK (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tengah Padang). Padang: STKIP PGRI Sumatra Barat.
- Fatimah.(2010). *Merawat Lanjut Usia*. Jakarta : Trans Info Media.
- Gamefski, N., Kraaj, V., & Spinhoven, P, "Personality and differences 30". 2001. Pergamon, Netherlands. Dalam Jurnal HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DAN PENERIMAAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA PADA REMAJA. (2004) Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2.
- Gross, J. J. 1999. "Emotion and emotion regulation", dalam L. A. Pervin & O. P. John (Ed.), Theory and research (2nd edition) (p. 525- 552). Guilford: New York

- Gross, J.J.(2007). *Handbook Of Emotion Regulation*. New York : Guilford Press.
- Guirdham, M. (1995). *Interpersonal skills at work*. Boston : Pretince Hall.
- Komite Perlindungan Anak Indonesia. Pelaku kekerasan anak tiap tahun meningkat. (Online). Diakses dari <http://www.kpai.go.id>.
- Komite Perlindungan Anak Indonesia. (2015). Pelaku kekerasan anak tiap tahun meningkat. (Online). Diakses dari <http://www.kpai.go.id>.
- Krug, E, Dahlberg, L., Mercy J, Zwi A, & Lozano, R. (2002). *World Report on Violence and Health*. *World Health Organization*. Geneva.
- Makmuroch. (2014). Keefektifan pelatihan keterampilan regulasi emosi terhadap penurunan tingkat ekspresi emosi pada caregiver pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa daerah Surakarta. *Wacana Jurnal Psikologi*. Hal 13 – 34.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muktadin, Zainudin. (2010). Pola Pengasuhan dan Gangguan Kepribadian. Dalam Skripsi “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Ampek Angkek oleh Husnatul Jannah. (Vol. 1 No. 1). PG-PAUD FIP UNIVERSITAS NEGERI PADANG.
- P.N.H. Simanjuntak. (2007). *Pokok-Pokok Hukum Perdata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Djambatan
- Putrika P.R. Gharini. 2014. *Kekerasan Pada Anak: Efek Psikis, Fisik, dan Tinjauan Agama* (Makalah). Jakarta.
- Stevenson, M. R & Black, K. N. (1990). *How Divorce Affect Offsptings: A Research Approach*. (Volume, 35. No.2, 194-212). *Jurnal Subjective-Well Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. USA: Brown & Benchmark, Inc.
- Suharto, M. (1997). *Emangnya Gue Pikirin?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Bagong., & Hariyadi, S.S. (2002). *Krisis & Child Abuse: Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Child in eed of spSocial Protection)*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Faradybah> <2021>

<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34267>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

First Publication Right: JIBK Undiksha

